

HUBUNGAN KETERAMPILAN MEMBACA PEMAHAMAN BERITA DAN KETERAMPILAN MENULIS BERITA SISWA KELAS X SMK NEGERI 2 PAINAN

Oleh:

Wirdayuni¹, Harris Effendi Thahar², Zulfikarni³
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
FBS Universitas Negeri Padang
email: wirdayuni40@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this study describe (1) the ability of reading news comprehension class X SMK Negeri 2 Painan, (2) the ability to write news class X students of SMK Negeri 2 Painan, (3) the relationship of reading news comprehension skills with the ability to write an news SMK Negeri 2 class X Painan. The data in this study were collected by using objective test and a performance test. The findings of the study (1) the ability of reading news comprehension class X students of SMK Negeri 2 Painan are in more than enough qualification (71,09), (2) the ability to write news class X students of SMK Negeri 2 Painan are more than enough to qualify (73,61), (3) there is a significant relationship between reading news comprehension skills with the ability to write news class X SMK Negeri 2 Painan.

Kata kunci : membaca pemahaman berita, menulis berita

A. Pendahuluan

Menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif. Menulis merupakan salah satu dari empat aspek kebahasaan yang terakhir setelah menyimak, berbicara, dan membaca. Semua aspek tersebut penting, namun menulis sangat penting karena dengan menulis seseorang dapat mengabadikan yang didapatnya dari tiga aspek kebahasaan lain. Semi (2009:2) menyatakan bahwa menulis adalah suatu upaya untuk memindahkan bahasa lisan ke dalam bahasa tulisan dengan pemanfaatan lambang-lambang grafem. Selain itu keberhasilan tulisan sangat ditentukan oleh pembaca. tulisan dikatakan baik apabila pembaca mudah memahami gagasan dan ide yang disampaikan. Untuk itu, diperlukan penguasaan tata tulis, struktur bahasa, dan pemerikayaan kosakata. Agar tulisan enak dibaca, singkat, dan akurat diperlukan seni dan kiat dalam menulis. Berdasarkan pendapat ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa menulis merupakan suatu kegiatan untuk menuangkan pikiran, gagasan atau ide ke dalam bentuk tulisan.

Menurut Assegaff (1991:25), berita adalah laporan tentang fakta atau ide yang termasa, yang dipilih oleh staf redaksi suatu harian untuk disiarkan, yang dapat menarik perhatian

¹Mahasiswa penulis skripsi Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, wisuda periode September 2016

²Pembimbing I, Dosen FBS Universitas Negeri Padang

³Pembimbing II, Dosen FBS Universitas Negeri Padang

pembaca, entah karena ia luar biasa, entah karena pentingnya tahu akibatnya, entah pula karena ia mencakup segi-segi *human interest* seperti humor emosi dan ketegangan.

Menurut Ermanto (2005:73), berita adalah peristiwa (fakta dan data) yang dilaporkan oleh wartawan dalam bentuk tulisan yang dimuat di media massa/jurnalistik. Menurut Bastian (dalam Ermanto, 2005:79) berita adalah peristiwa kehidupan yang biasa saja dan sudah menjadi rutinitas yang lumrah terjadi adalah hal yang kurang menarik untuk dijadikan berita untuk media massa. Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa berita adalah informasi tentang kejadian atau peristiwa yang aktual, faktual, penting, menarik, dan disampaikan melalui media massa disajikan secara tulis maupun lisan.

Menurut Ermanto (2008:23), secara teknis sebuah berita mestilah memenuhi persyaratan teknis yang sangat dikenal dengan rumus 5W+1H. Rumusan ini dalam Assegaff (1991:49) adalah singkatan dari *what* (apa), *who* (siapa), *where* (dimana), *when* (kapan), *why* (kenapa), dan *how* (bagaimana).

Abdullah (dalam Ermanto, 2008:23), merumuskan persyaratan teknis berita disingkat dalam bahasa Indonesia dengan akronim ASDIBIMEGA (apa, siapa, dimana, bilamana, mengapa, bagaimana). Berdasarkan rumusan itu, sebuah berita hanya berisi jawaban pertanyaan atas: (1) apa permasalahan/kejadian yang terdapat dalam berita; (2) siapa yang diberitakan dalam berita itu; (3) dimana terjadinya peristiwa itu; (4) kapan terjadinya peristiwa itu; (5) kenapa atau mengapa terjadi peristiwa itu; dan (6) bagaimana berlangsungnya peristiwa itu. Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan unsur berita adalah 5W+1H, yaitu *what* (apa), *who* (siapa), *where* (dimana), *when* (kapan), *why* (kenapa), dan *how* (bagaimana).

Assegaff (1991:49-50), mengemukakan struktur penulisan berita yang sesuai dengan sifat khalayak maupun cara kerja wartawan adalah bentuk piramida terbalik. *Pertama*, judul berita (*headline*), berfungsi menolong pembaca yang bergegas untuk cepat mengenal kejadian-kejadian yang terhadap di sekelilingnya yang diberitakan. *Kedua*, baris tanggal (*dateline*), umumnya tanggal berita itu dibuat dan singkatan (*initial*) dari surat kabarnya atau sumber berita itu tadi. *Ketiga*, teras berita (*lead* atau *intro*), umumnya memuat lengkap unsur-unsur berita. *Keempat*, tubuh berita, yang penting dalam hal ini adalah dalam gaya dan teknik penulisan. Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan struktur berita terdiri atas: (a) judul berita (*headline*), (b) baris tanggal (*dateline*), (c) teras berita (*lead* atau *intro*), dan (d) tubuh berita (*body*).

Menurut Sumandiria (2005:117-121), teknik penulisan berita terbagi tiga. *Pertama*, pola penulisan piramida terbalik. Dalam teknik melaporkan (*to report*), setiap jurnalis, yakni wartawan atau reporter, tidak boleh memasukkan pendapat pribadi dalam berita yang ditulis, dibacakan, atau ditayangkan. Berita adalah laporan tentang fakta apa adanya, bukan laporan tentang berita fakta bagaimana sebenarnya. Berita adalah fakta objektif. Dalam dunia jurnalistik, fakta dalam bentuk peristiwa yang terjadi di dunia begitu banyak sedangkan waktu yang dimiliki reporter atau jurnalis media massa sangat terbatas, maka harus dicari cara yang paling mudah dan paling sederhana untuk melaporkan dan menuliskan fakta-fakta tersebut. Cara itu dinamakan pola piramida terbalik. Disebut piramida terbalik karena memang berbentuk piramida dalam posisi terbalik. Dengan demikian, berarti pesan berita disusun secara deduktif. Kesimpulan dinyatakan terlebih dahulu pada paragraf pertama, baru kemudian disusul dengan penjelasan dan uraian yang lebih rinci pada paragraf-paragraf berikutnya.

Kedua, berita ditulis dengan rumus 5W+1H, berita ditulis dengan menggunakan rumus 5W+1H agar berita itu lengkap, akurat, dan sekaligus memenuhi standar teknik jurnalistik. Artinya, berita itu mudah disusun dalam pola yang sudah baku dan mudah secara cepat dipahami isinya oleh pembaca, pendengar atau pemirsa. Dalam setiap peristiwa yang dilaporkan, harus terdapat enam unsur dasar yakni *what* (apa), *who* (siapa), *where* (dimana), *when* (kapan), *why* (kenapa), dan *how* (bagaimana).

Ketiga, pedoman penulisan teras berita. Dalam anatomi berita, pada puncak piramida terdapat judul (*headline*), disusul kemudian dengan baris tanggal (*dateline*), teras berita (*lead*), perangkat (*bridge*), tubuh (*body*), dan kaki berita (*leg*). Menurut teori jurnalistik, judul harus

mencerminkan pokok berita sebagaimana yang tertuang dalam teras berita. Judul yang baik harus diambil dari teras berita dan tidak boleh dari tubuh berita apalagi dari kaki berita.

Bahasa yang digunakan dalam sebuah berita disebut dengan bahasa jurnalistik. Ermanto (2005:25-37), mengungkapkan bahwa sifat-sifat khas dalam bahasa jurnalistik adalah lugas, singkat, padat, sederhana, lancar, menarik, dan netral. *Pertama*, lugas artinya bahasa yang digunakan untuk menyampaikan informasi langsung menuju sasaran yang hendak diberitakan. *Kedua*, singkat artinya agar pesan atau informasi dapat diungkap dengan mudah oleh pembaca. *Ketiga*, padat berarti seluruh fakta kunci dapat disajikan dengan bentuk penyajian yang padat. Jika aspek penting sudah tersajikan (aspek 5W 1H), bahasa berita tersebut akan bersifat padat. *Keempat*, sederhana maksudnya penyampaian informasi (berita) harus disampaikan dengan bahasa yang sederhana. *Kelima*, lancar maksudnya sangat bergantung dengan kelancaran struktur berpikir wartawan yang menuliskan peristiwa atau berita tersebut. *Keenam*, menarik maksudnya tulisan yang tidak kaku penyajiannya. *Ketujuh*, netral maksudnya adalah bahasa yang dipilih adalah bahasa yang cocok untuk semua orang. Bahasa jurnalistik bersifat netral karena informasi akan disampaikan kepada semua orang yang beragam latar belakangnya dan berbeda kedudukan sosialnya. Dalam penelitian ini, dikhususkan pada bahasa yang lugas, jelas, dan padat.

Membaca merupakan keterampilan ketiga yang dimiliki oleh manusia setelah berbicara. Menurut Hugson (dalam Tarigan, 2005:7), mengungkapkan bahwa membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang disampaikan oleh penulis atau melihat bahasa tulis. Definisi membaca di sini adalah definisi yang bukan untuk membaca tingkat permulaan, melainkan membaca yang sudah tergolong tingkat lanjut. Berarti, kegiatan membaca menuntut keaktifan berfikir seperti kemampuan membaca pemahaman.

Keterampilan membaca pemahaman merupakan salah satu tuntutan dari pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di sekolah. Smith (dalam Tarigan, 2005:56) menjelaskan bahwa membaca pemahaman merupakan penafsiran atau penginterpretasian pengalaman, menghubungkan informasi baru dengan yang telah diketahui, menemukan jawaban pertanyaan-pertanyaan kognitif dari bahan-bahan bacaan. Membaca pemahaman merupakan salah satu bagian dari jenis membaca telaah isi.

Selanjutnya, Agustina (2008:15) menyatakan, "Membaca pemahaman adalah membaca yang dilakukan tanpa mengeluarkan bunyi atau suara. Dalam membaca jenis ini tidak dituntut pembacanya untuk membunyikan atau mengoralkan bacaannya, tetapi hanya menggunakan mata untuk melihat, dan hati serta pikiran untuk memahaminya." Berarti, membaca dalam hal ini merupakan kegiatan membaca dalam hati.

Menurut Agustina (2008:15), tujuan membaca pemahaman adalah untuk menangkap isi atau makna dari gagasan-gagasan yang terdapat dalam bacaan, yang berbentuk pengertian-pengertian, dan penafsiran-penafsiran yang tidak menyimpang dari isi bacaan. Kemudian, pemahaman ini dapat diungkapkan kembali apabila diperlukan. Dalam membaca pemahaman, yang perlu ditekankan adalah penangkapan dan pemahaman terhadap isi atau gagasan yang terdapat dalam bacaan.

Membaca pemahaman akan berdaya guna atau mencapai sasaran yang diinginkan, apabila diadakan variasi-variasi membaca dan mengujinya. Agustina (2008:16-60) mengemukakan 6 teknik membaca pemahaman, yaitu (1) menjawab pertanyaan, (2) meringkas bacaan, (3) mencari ide pokok, (4) melengkapi paragraf, (5) merumpangkan bacaan (*group cloze*), dan (6) menata bacaan.

Menurut Thahar (2008:11) secara tidak sadar seseorang telah memperoleh banyak pengetahuan, pengalaman, *kaca banding*, dan bahkan ilmu dari hasil bacaannya. Orang yang banyak membaca, kemampuan berbahasanya dapat berkembang melebihi rata-rata yang dimiliki orang kebanyakan. Proses membaca merupakan pemicu bagi seseorang untuk memulai mengekspresikan dirinya melalui tulisan. Mustahil seseorang mampu menulis dengan baik

tanpa pengalaman yang luas dari hasil membaca karena amunisi dari seorang penulis adalah latar belakang informasi yang luas dan hal itu didapatkan dari banyak membaca.

Membaca pemahaman berita berarti memahami bacaan berupa teks berita. Kegiatan memahami bacaan berupa teks berita berkaitan dengan kegiatan menulis berita. Jika siswa memahami apa itu berita, apa saja unsur, struktur dan bahasa yang digunakan dalam teks berita maka siswa tersebut mudah dalam menuangkan pemahamannya dalam bentuk tulisan teks berita. Dengan membaca dan memahami teks berita akan mempermudah siswa untuk menulis sebuah berita.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif. Tergolong kuantitatif karena data yang diolah menggunakan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran data, dan penampilan hasilnya. Sesuai dengan tujuan penelitian, ada dua data yang akan diolah. *Pertama*, data keterampilan membaca pemahaman berita siswa kelas X SMK Negeri 2 Painan. *Kedua*, data keterampilan menulis berita siswa kelas X SMK Negeri 2 Painan. Menurut Sugiyono (2010:14), penelitian kuantitatif berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi dan sampel tertentu, teknik pengambilan sampel umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi korelasi. "Penelitian deskriptif yang sering digunakan bertujuan menetapkan besarnya hubungan antara variabel-variabel" (Ary dkk., 1982:429). Metode ini dapat juga disebut penelitian yang bertujuan untuk meneliti hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat. Studi korelasi memungkinkan peneliti memastikan tingkat perbedaan di salah satu variabel ada hubungannya dengan variabel yang lain. Besarnya hubungan itu ditetapkan melalui koefisien korelasi.

Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X SMK Negeri 2 Painan yang terdaftar tahun ajaran 2014/2015. Jumlah siswa kelas X pada semester ini adalah 130 orang yang tersebar dalam delapan kelas. Menurut Arikunto (2002:120), apabila jumlah populasi lebih dari 100 orang maka perlu diadakan penyampelan. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah persentase secara acak (*proportional random sampling*), yaitu pengambilan sampel berdasarkan jumlah proporsi siswa perkelas. Jika populasi penelitian kurang dari 100 orang lebih baik diambil seluruhnya. Apabila subjeknya lebih dari 100, diambil 10-15% atau 20-25%.

Variabel dalam penelitian ini ada dua, yaitu (1) variabel bebas (X) adalah keterampilan membaca pemahaman, (2) variabel terikat (Y) adalah keterampilan menulis berita siswa kelas X SMK Negeri 2 Painan. Data yang akan diperoleh dalam penelitian ini adalah skor tes membaca pemahaman berita, dan skor tes menulis berita siswa kelas X SMK Negeri 2 Painan. Instrumen dalam penelitian ini adalah tes. Tes yang digunakan, yaitu (1) tes objektif dan (2) tes unjuk kerja.

C. Pembahasan

Berdasarkan deskripsi data dan analisis data, di bawah ini akan dibahas tiga hal berikut ini.

1. Keterampilan Membaca Pemahaman Berita Siswa Kelas X SMK Negeri 2 Painan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data, disimpulkan bahwa keterampilan membaca pemahaman berita siswa kelas X SMK Negeri 2 Painan berada pada kualifikasi lebih dari cukup yaitu 71,09. Nilai rata-rata tersebut jika dibandingkan dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), masih berada di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), kelas X SMK Negeri 2 Painan untuk mata pelajaran bahasa dan sastra indonesia adalah 75. Nilai siswa masih di bawah KKM, hal ini karena kurangnya pemahaman siswa dalam membaca berita. Hal tersebut juga disebabkan karena saat proses belajar siswa kurang termotivasi untuk membaca. Sesuai dengan pendapat Razak (2007: 83), guru harus membaca sebanyak mungkin dan sekaligus memotivasi mereka agar membaca bacaan tersebut.

Dari tiga indikator yang dinilai dalam keterampilan membaca pemahaman berita yang diujikan, indikator tertinggi yang dikuasai siswa adalah indikator memahami unsur berita dengan nilai rata-rata 75 berada pada kualifikasi baik. Bertolak dari nilai rata-rata tersebut dapat dikatakan bahwa sebagian besar siswa sudah bisa memahami unsur berita (5W+1H) dalam sebuah berita.

Penguasaan siswa yang paling rendah adalah indikator memahami struktur berita dengan nilai rata-rata 59,69 berada pada kualifikasi cukup. Bertolak dari nilai-nilai rata-rata tersebut, dapat dikatakan bahwa sebagian besar siswa mampu memahami kebahasaan berita. Oleh karena itu, nilai keterampilan membaca pemahaman siswa kelas X SMK Negeri 2 Painan tersebut menunjukkan bahwa siswa perlu meningkatkan keterampilan membaca pemahaman beritanya. Adapun indikator yang dinilai sebagai berikut.

Pertama, memahami unsur berita. Nilai rata-rata siswa untuk indikator memahami unsur berita adalah 75 dengan kualifikasi lebih dari cukup (Ldc). Siswa yang mendapat nilai sempurna, yaitu 100 berjumlah 5 orang (15,63%). Berdasarkan nilai rata-rata tersebut dapat dikatakan bahwa sebagian siswa sudah bisa memahami unsur berita, yaitu *what, who, where, when, why, dan how* (5W+1H).

Kedua, memahami struktur berita. Nilai rata-rata siswa untuk indikator memahami struktur berita adalah 59,69 dengan kualifikasi cukup. Siswa yang mendapat nilai sempurna, yaitu 100 berjumlah 6 orang (18,75%). Berdasarkan nilai rata-rata tersebut dapat dikatakan bahwa sebagian siswa sudah bisa memahami struktur berita, yaitu judul berita, teras berita, tubuh berita, dan baris tanggal.

Ketiga, memahami kebahasaan berita. Nilai rata-rata siswa untuk indikator memahami kebahasaan berita adalah 62,5 dengan kualifikasi cukup. Siswa yang mendapat nilai sempurna, yaitu 100 berjumlah 4 orang (12,5%). Berdasarkan nilai rata-rata tersebut dapat dikatakan bahwa sebagian siswa sudah bisa memahami kebahasaan berita, yaitu lugas, jelas, dan padat.

2. Keterampilan Menulis Berita Siswa Kelas X SMK Negeri 2 Painan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data, disimpulkan bahwa keterampilan menulis berita siswa kelas X SMK Negeri 2 Painan berada pada kualifikasi lebih dari cukup yaitu 73,61. Nilai rata-rata tersebut jika dibandingkan dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), masih berada di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), kelas X SMK Negeri 2 Painan untuk mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia adalah 75.

Dari tiga indikator yang dinilai dalam keterampilan menulis berita yang diujikan, indikator tertinggi yang dikuasai siswa adalah indikator menentukan unsur berita dengan nilai rata-rata 80,20 berada pada kualifikasi baik. Bertolak dari nilai rata-rata tersebut dapat dikatakan bahwa sebagian besar siswa sudah bisa menentukan unsur berita (5W+1H) dalam sebuah berita.

Penguasaan siswa yang paling rendah adalah indikator menentukan kebahasaan berita dengan nilai rata-rata 66,14 berada pada kualifikasi lebih dari cukup. Bertolak dari nilai-nilai rata-rata tersebut, dapat dikatakan bahwa sebagian siswa mampu menentukan kebahasaan berita. Oleh karena itu, nilai keterampilan menulis berita siswa kelas X SMK Negeri 2 Painan tersebut menunjukkan bahwa siswa perlu meningkatkan keterampilan menulis beritanya. Adapun indikator yang dinilai sebagai berikut.

Pertama, menentukan unsur berita. Nilai rata-rata siswa untuk indikator menentukan unsur berita adalah 80,20 dengan kualifikasi baik (B). Siswa yang mendapat nilai sempurna, yaitu 100 berjumlah 11 orang (34,38%). Berdasarkan nilai rata-rata tersebut dapat dikatakan bahwa sebagian siswa sudah bisa menentukan unsur berita, yaitu *what, who, where, when, why, dan how* (5W+1H).

Kedua, menentukan struktur berita. Nilai rata-rata siswa untuk indikator menentukan struktur berita adalah 74,48 dengan kualifikasi lebih dari cukup. Siswa yang mendapat nilai sempurna, yaitu 100 berjumlah 7 orang (21,88%). Berdasarkan nilai rata-rata tersebut dapat

dikatakan bahwa sebagian siswa sudah bisa menentukan struktur berita, yaitu judul berita, teras berita, tubuh berita, dan baris tanggal.

Ketiga, menentukan kebahasaan berita. Nilai rata-rata siswa untuk indikator menentukan kebahasaan berita adalah 66,14 dengan kualifikasi lebih dari cukup. Siswa yang mendapat nilai sempurna, yaitu 100 berjumlah 1 orang (3,12%). Berdasarkan nilai rata-rata tersebut dapat dikatakan bahwa sebagian siswa sudah bisa menentukan kebahasaan berita, yaitu lugas, jelas, dan padat.

3. Hubungan Keterampilan Membaca Pemahaman Berita dan Keterampilan Menulis Berita Siswa Kelas X SMK Negeri 2 Painan

Berdasarkan hasil pengkorelasian antara variabel keterampilan membaca pemahaman berita dan keterampilan menulis berita siswa kelas X SMK Negeri 2 Painan, diperoleh nilai r sebesar 0,43. Setelah nilai r diperoleh, selanjutnya dianalisis dan diperoleh nilai t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($5,56 > 1,68$) pada derajat kebebasan $n-1$ (31) dan taraf signifikansi 95%. Berdasarkan pengkorelasian tersebut, disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan keterampilan membaca pemahaman berita dan keterampilan menulis berita siswa kelas X SMK Negeri 2 Painan.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, disimpulkan bahwa siswa yang memiliki keterampilan menulis berita yang baik pada umumnya memiliki keterampilan membaca pemahaman berita yang baik pula. Sejalan dengan pendapat Tarigan (2008:4) menyatakan bahwa antara menulis dan membaca terdapat hubungan yang sangat erat. Apabila membaca pemahaman berita siswa baik, maka siswa mampu menemukan unsur yang membangun sebuah berita.

D. Simpulan dan Saran

Berdasarkan analisis data dan pembahasan mengenai hubungan keterampilan membaca pemahaman berita dengan keterampilan menulis berita siswa kelas X SMK Negeri 2 Painan disimpulkan tiga hal sebagai berikut. *Pertama*, keterampilan membaca pemahaman berita siswa kelas X SMK Negeri 2 Painan berada pada kualifikasi lebih dari cukup (71,09). *Kedua*, keterampilan menulis berita siswa kelas X SMK Negeri 2 Painan berada pada kualifikasi lebih dari cukup (73,61). *Ketiga*, terdapat hubungan yang signifikan antara keterampilan membaca pemahaman berita dan keterampilan menulis berita siswa kelas X SMK Negeri 2 Painan berada pada derajat kebebasan $n-1$ dan taraf signifikansi 95%. H_0 ditolak dan H_1 diterima karena hasil pengujian membuktikan bahwa nilai t_{hitung} lebih besar daripada t_{tabel} ($5,56 > 1,68$). Berdasarkan hasil pengujian tersebut, disimpulkan bahwa siswa yang memperoleh nilai keterampilan menulis berita tinggi, juga memperoleh nilai keterampilan membaca pemahaman berita yang tinggi. Sebaliknya, jika siswa memperoleh nilai keterampilan menulis berita rendah, juga memperoleh nilai keterampilan membaca pemahaman berita yang rendah.

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan, dapat diberikan saran-saran sebagai berikut. *Pertama*, Guru mata pelajaran Bahasa Indonesia SMK Negeri 2 Painan diharapkan lebih meningkatkan keterampilan membaca pemahaman berita dan keterampilan menulis berita siswa dengan cara lebih banyak memberikan latihan membaca dan menulis kepada siswa. *Kedua*, diharapkan pihak sekolah menyediakan sarana dan prasarana yang dapat mengembangkan bakat dan minat siswa dalam membaca maupun menulis. *Ketiga*, siswa diharapkan agar lebih menyadari pentingnya membaca dan menulis, terutama keterampilan membaca pemahaman dan keterampilan menulis berita karena keterampilan ini merupakan keterampilan dasar yang harus dimiliki peserta didik untuk terus berprestasi di bidang akademik mereka. *Keempat*, untuk meningkatkan keterampilan menulis berita maka terlebih dahulu ditingkatkan keterampilan membaca pemahaman berita, baik dari segi minat baca maupun kebiasaan membaca.

Catatan: Artikel ini disusun berdasarkan hasil penelitian untuk penulisan skripsi penulis dengan Pembimbing I Prof. Dr. Harris Effendi Thahar, M.Pd. dan pembimbing II Zulfikarni, S.Pd., M.Pd.

Daftar Rujukan

- Agustina. 2008. *"Pembelajaran Keterampilan Membaca"*. (Buku Ajar). Padang: Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, FBSS UNP.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Akademi Presindo.
- Ary, Donald dkk. 1982. *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional Indonesia.
- Assegaf, Djafar. 1991. *Jurnalistik Masa Kini: Pengantar Praktek Ke Wartawan*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Ermanto. 2005. *Menjadi Wartawan Handal dan Profesional*. Yogyakarta: Cinta Pena.
- Razak, Abdul. 2007. *Membaca Pemahaman Teori dan Aplikasi Pengajaran*. Pekanbaru: Autografika.
- Semi, M. Atar. 2009. *Menulis Efektif*. Padang : Angkasa Raya.
- Sumandria, AS Haris. 2005. *Jurnalistik Indonesia*. Bandung: Remaja Rosda Karya Offset.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Tarigan, Henry Guntur. 2005. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan*. Bandung: Angkasa.